

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan berbagai bentuk warisan budaya, baik budaya benda maupun budaya tak benda. Salah satu warisan budaya tak benda yang masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat adalah budaya lisan. Budaya lisan diwariskan secara turun-temurun melalui praktik komunikasi, ekspresi, dan tradisi yang dilakukan dalam kehidupan sosial masyarakat. Unesco (2018), menyatakan bahwa warisan budaya tak benda mencakup praktik, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diakui sebagai bagian dari identitas suatu komunitas dan terus diciptakan kembali sesuai dengan perkembangan sosial serta sejarahnya.

Budaya lisan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti seni pertunjukan, praktik sosial, upacara adat, dan tradisi tutur yang hidup dalam masyarakat. Keberadaan budaya lisan menjadi penting karena berperan sebagai penopang identitas, nilai, serta norma sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nursugiharti & Rohim (2024), mengutip Finnegan yang menyatakan bahwa tradisi memiliki tujuan sosial dan masyarakat belajar dari pengalaman nenek moyangnya melalui tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lisan bukan hanya bentuk hiburan atau ekspresi, tetapi juga media pewarisan nilai dan pengetahuan sosial.

Namun, dalam perkembangan zaman, budaya lisan menghadapi berbagai tantangan. Modernisasi, perubahan gaya hidup, serta melemahnya praktik adat di tengah masyarakat menyebabkan banyak tradisi lisan mulai jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Modernisasi dalam konteks ini tidak selalu dimaknai sebagai faktor yang merusak adat, tetapi dapat menjadi peluang dalam pengelolaan dan preservasi pengetahuan budaya. Perkembangan teknologi informasi serta pendekatan keilmuan di bidang perpustakaan dan informasi memungkinkan pengetahuan adat yang

sebelumnya bersifat lisan untuk didokumentasikan, diolah, dan disajikan kembali dalam bentuk informasi terstruktur. Oleh karena itu, modernisasi justru dapat dimanfaatkan oleh pihak yang memahami pengelolaan informasi untuk menjadikan adat sebagai sumber informasi budaya yang terdokumentasi dan berfungsi sebagai media preservasi pengetahuan lokal secara berkelanjutan.

Dalam perspektif manajemen pengetahuan, transformasi pengetahuan adat yang awalnya bersifat lisan ke dalam bentuk dokumen terstruktur merupakan proses konversi pengetahuan *tacit* menjadi *explicit* sebagaimana dikemukakan oleh Nonaka & Takeuchi (1995). Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi dan pengelolaan informasi tidak menghilangkan adat, tetapi justru memperkuat preservasi pengetahuan budaya melalui dokumentasi yang sistematis. Di Minangkabau, salah satu bentuk budaya lisan yang terdampak adalah pasambahan, yaitu tradisi tutur adat yang digunakan dalam berbagai prosesi adat. Dalam konteks ilmu perpustakaan, kondisi ini menjadi perhatian karena pelestarian tradisi lisan termasuk bagian dari preservasi pengetahuan lokal melalui dokumentasi, pengolahan, dan penyediaan akses informasi (Amini & Zalmi, 2025).

Dalam konteks preservasi pengetahuan budaya, Nonaka & Takeuchi (1995), menjelaskan bahwa pengetahuan pada dasarnya terbagi menjadi *tacit knowledge* dan *explicit knowledge*. *Tacit knowledge* merupakan pengetahuan yang tersimpan dalam pengalaman, ingatan, dan praktik individu, sedangkan *explicit knowledge* adalah pengetahuan yang telah didokumentasikan dan dapat ditransmisikan secara sistematis. Tradisi lisan seperti pasambahan termasuk dalam kategori *tacit knowledge* karena diwariskan melalui ingatan penutur adat dan praktik budaya. Oleh karena itu, proses dokumentasi dan penyusunan dokumen terstruktur dapat dipahami sebagai bentuk transformasi pengetahuan *tacit* menjadi *explicit* sebagai upaya preservasi pengetahuan budaya.

Budaya lisan memiliki karakteristik yang berbeda dengan budaya tulis. Ong (2002), menjelaskan bahwa masyarakat lisan berpikir secara mnemonik, komunal, konkret, dan partisipatif, sehingga pengetahuan lebih mudah diingat melalui pengulangan dan interaksi sosial. Finnegan (2025), juga menambahkan bahwa ekspresi dalam budaya lisan bersifat alami, spontan, emosional, dan fleksibel sesuai dengan situasi penuturannya. Kekuatan budaya lisan terletak pada hubungan langsung antara penutur dan pendengar, sehingga tradisi ini sangat erat dengan konteks sosial dan budaya masyarakatnya.

Di sisi lain, sifat budaya lisan yang tidak terdokumentasi secara tertulis menjadikannya rentan terhadap perubahan dan kepunahan. Proses pewarisan yang bergantung pada ingatan individu menyebabkan isi tradisi dapat berbeda antara satu generasi dengan generasi berikutnya. Kondisi ini juga terjadi pada pasambahan di Nagari Sicincin, yang sebagian besar masih diwariskan secara lisan tanpa adanya pedoman tertulis yang baku. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu ninik mamak berikut:

Dulu kalau nio baraja pasambahan tu, lah tantu harinyo ne'e. kalau lai ado urang nan kamaajaan, lai sanggang lo e, bisa baraja hari tu juo. Tapi iyo, a nan diaja hari tu, lun tantu bisuak samo lo kaji e. Nan diaja hari tu, nan takana jenyo. Kok lah balain hari e, lah balain lo nan takana, dek karano sadonyo e sado nan takana jo nyo, dak do nan tasurek do. (Datuak Panjang Ali Umar, 13 Januari 2026).

Pandangan serupa juga disampaikan oleh ninik mamak lainnya yang menilai bahwa proses belajar pasambahan selama ini sangat bergantung pada ingatan dan kebiasaan lisan, tanpa adanya pegangan tertulis yang sama antar generasi.

Kalau nio baraja pasambahan tu dak do urutan e do. Nyo tagantuang samo sia nan maajaan jo apo nan diingek urang nan maajaan tu. Jadi wajar kalau antaro ciek urang jo nan lain kadang beda panyampaianyo, dek dak do pegangan, tapi samo e makna e nyo. (Bapak Anas, 3 Oktober 2025)

Selain itu, keterbatasan media informasi untuk bahan ajar pasambahan juga menjadi perhatian, terutama bagi generasi muda yang ingin mempelajarinya secara mandiri.

Kini lai ado nan mambuek buku pasambahan tu, tapi yo masih sangenek. Itupun batulis bahaso Minang jo nyo, tanpa panjalehannyo, jadi anak mudo nan baru baraja agak payah sangenek. (Datuk Mudo Usman, 10 November 2025)

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa tantangan pelestarian pasambahan bukan hanya pada praktik adatnya, tetapi juga pada keterbatasan media informasi yang terstruktur. Dalam perspektif ilmu perpustakaan dan informasi, pengetahuan budaya yang tersebar dan tidak terorganisasi perlu diolah menjadi produk informasi agar dapat diakses dan dimanfaatkan oleh pengguna secara efektif. Rowley (2006) menyatakan bahwa informasi dapat dikemas dan disajikan dalam bentuk produk informasi yang dirancang sesuai kebutuhan pengguna sehingga lebih mudah dipahami, ditelusuri, dan digunakan. Dengan demikian, pengolahan pasambahan ke dalam bentuk dokumen terstruktur tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi budaya, tetapi juga sebagai produk informasi yang mendukung akses dan pemanfaatan pengetahuan lokal secara berkelanjutan.

Pengelolaan informasi dalam lembaga informasi menekankan pentingnya proses pengumpulan, pengorganisasian, dan penyediaan akses terhadap informasi agar dapat dimanfaatkan oleh pengguna. Evans & Saponaro (2005) menjelaskan bahwa informasi yang tidak dikelola secara sistematis akan sulit diakses dan dimanfaatkan secara optimal, sehingga diperlukan pengolahan informasi ke dalam bentuk dokumen yang terstruktur dan terorganisasi. Salah satu bentuk dokumen terstruktur adalah dokumen yang memiliki susunan sistematis sehingga memudahkan proses temu kembali informasi (Klampfl et al., 2014; Mustaqwa & Widiastuti, 2018; Yang et al., 2016).

Bentuk dokumen terstruktur yang relevan untuk konteks ini adalah indeks beranotasi. Lasa & Suciati (2017), menjelaskan bahwa indeks beranotasi merupakan daftar sistematis yang dilengkapi dengan uraian singkat mengenai isi dokumen. Indeks tidak hanya berfungsi sebagai alat penunjuk informasi, tetapi juga membantu pengguna memahami gambaran isi sumber yang dicari. Harys (2017) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), menegaskan bahwa indeks berperan penting sebagai alat temu kembali informasi secara efektif dan efisien.

Penggunaan indeks beranotasi dalam konteks pasambahan memiliki nilai strategis. Indeks dapat mengorganisir teks pasambahan berdasarkan tema, fungsi adat, dan konteks penggunaannya, sehingga memudahkan masyarakat dalam menelusuri informasi budaya. Fadli et al. (2012) menyebutkan bahwa pelestarian budaya melalui media informasi memungkinkan pengetahuan lokal tetap dapat diakses lintas generasi. Dengan tambahan anotasi berupa penjelasan makna dan fungsi adat, indeks beranotasi tidak hanya menyimpan teks, tetapi juga membantu proses pemahaman budaya secara kontekstual.

Pasambahan sendiri merupakan salah satu bentuk budaya lisan Minangkabau yang memiliki struktur komunikasi adat yang kompleks dan sarat makna simbolik. Pasambahan digunakan dalam berbagai rangkaian upacara adat, seperti pernikahan, batagak pangulu, dan musyawarah adat (Arriyanti, 2015). Djamaris (2001), menjelaskan bahwa pasambahan adalah dialog formal antara dua pihak yang disampaikan dengan bahasa yang santun, indah, dan penuh kiasan. Sifatnya yang ritualistik dan diwariskan secara lisan membuat pasambahan menjadi salah satu tradisi yang paling rentan terhadap kepunahan.

Salah satu contoh bentuk tuturan pasambahan dalam prosesi *Mancari hari alek* yang disampiakan oleh Bapak Anas sebagai berikut

“Disungguah pun Angku Datuak nan di imbau namo, dipuji gala; sarapeknyolah sagalo niniak mamak nan gadang basa batuah, basarato alim ulama, urang tuo, urang nan kito sipaik, guru-guru diatehnyo, pulang sambah kabakeh Mak Datuak. Artinyo, nan jadi buah bana dek kami silang nan bapangka, dek karano ado nan takana di ati, takilang dek mato. Indak manarabikan rundiangan sapatah jo duonyo, baa nan manuruik pasa nan biaso, takalo ka barundiang dihadapan niniak mamak, basarato alim ulama, sidang karapatan; tantu tabaokan rukun jo syaraiknyo. Alah rupo, taangkek tangan, tasusun jari, taantakan sambah; mangko rundiangan nan ka dibaco. Baa rupo e kini, tantang nan baangkek, jari nan basusun, sambah nan dinamokan; suko jo rila nan ka dimintak, bana dikatangahan, rundiangan sajo nan dibaco sapatah jo duonyo. Sakian bana ka bakeh mak datuak.”

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pasambahan yang disampaikan melalui bahasa kiasan yang padat makna dan sulit dipahami tanpa penjelasan konteks adat, sehingga memperkuat urgensi dokumentasi dan pengemasan informasi yang lebih terstruktur.

Nagari Sicincin Kabupaten Padang Pariaman dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih aktif melaksanakan prosesi adat yang menggunakan pasambahan. Tradisi seperti maantaan kampie siriah, pernikahan adat, dan batagak pangulu masih melibatkan juru sambah dalam penyampaian pasambahan (Febrianty et al., 2023). Namun, sebagian besar juru sambah merupakan generasi tua, sementara generasi muda mulai jarang terlibat dalam proses pewarisan tradisi ini. Kondisi tersebut menjadikan Nagari Sicincin sebagai lokasi yang representatif untuk pengembangan produk informasi budaya.

Sejauh ini, penelitian tentang pasambahan lebih banyak berfokus pada struktur bahasa dan nilai adatnya. Putra et al. (2024), menemukan bahwa kosakata dalam pasambahan mulai sulit dipahami oleh generasi muda. Rukmana et al. (2013), meneliti struktur dan nilai adat dalam pasambahan, namun belum menyentuh aspek pengemasan informasi. (Fadli et al., 2012), juga meneliti pelestarian melalui media audio-visual, tetapi belum mengembangkan produk informasi terstruktur seperti indeks beranotasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, terlihat adanya jarak antara pentingnya pasambahan sebagai warisan budaya lisan Minangkabau dengan kenyataan bahwa dokumentasinya masih sangat terbatas dan belum tersusun secara sistematis. Idealnya, pasambahan dapat dipelajari kembali, ditelusuri, dan dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran budaya secara mandiri. Namun faktanya, pasambahan masih banyak bergantung pada penyampaian lisan, sehingga pemahamannya semakin berkurang, terutama di kalangan generasi muda yang tidak lagi dekat dengan praktik adat secara langsung.

Situasi ini menunjukkan bahwa pelestarian pasambahan tidak cukup hanya dengan menyimpannya sebagai tradisi lisan. Proses tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan kemas ulang informasi, yaitu mengubah pengetahuan yang masih tersebar dan bersifat lisan menjadi informasi yang terstruktur, sistematis, dan mudah dipahami oleh pengguna. Dalam konteks ini, kemas ulang informasi tidak hanya berfungsi sebagai penyajian ulang informasi, tetapi juga sebagai strategi preservasi pengetahuan budaya melalui transformasi pengetahuan lisan ke dalam bentuk dokumen informasi yang stabil dan berkelanjutan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Design Thinking* yang berorientasi pada kebutuhan pengguna (Brown, 2008). Dalam konteks pelestarian pengetahuan budaya lisan, pendekatan ini menjadi relevan karena tahap *Empathize* dan *Define* memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pemahaman, serta kesulitan pengguna dalam memahami pasambahan yang selama ini bersifat lisan. Melalui proses tersebut, pengetahuan yang sebelumnya tersimpan dalam praktik, ingatan, dan pengalaman budaya dapat diidentifikasi dan diolah menjadi informasi yang lebih terstruktur. Hal ini sejalan dengan konsep konversi pengetahuan *tacit* menjadi *explicit* sebagaimana dikemukakan oleh Nonaka & Takeuchi (1995), sehingga pengembangan dokumen terstruktur tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai bentuk preservasi pengetahuan budaya yang dapat diakses lintas generasi.

Salah satu bentuk yang memungkinkan adalah penyusunan indeks beranotasi pasambahan adat, yang dapat menyajikan teks, makna, dan konteks budaya secara lebih sistematis. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada pengembangan indeks beranotasi pasambahan adat di Nagari Sicincin, Kabupaten Padang Pariaman, sebagai upaya pelestarian sekaligus media informasi budaya lisan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pernyataan di latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan bahwa permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana Preservasi Pengetahuan Adat Minangkabau Di Nagari Sicincin Kabupaten Padang Pariaman Melalui Dokumen Terstruktur Dengan Pendekatan *Design Thinking*.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini bertujuan adalah untuk mengembangkan produk informasi berupa dokumen terstruktur dalam bentuk indeks beranotasi sebagai Upaya Preservasi Pengetahuan Adat Minangkabau Di Nagari Sicincin Kabupaten Padang Pariaman Melalui Dokumen Terstruktur Dengan Pendekatan *Design Thinking*.

1.4. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada aspek pengembangan produk informasi sebagai bentuk preservasi pengetahuan budaya lisan melalui dokumen terstruktur. Penelitian ini menggunakan *Design Thinking*, sehingga batasan masalah difokuskan pada tahapan pengembangan produk berdasarkan lima tahapan *Design Thinking* , yaitu:

1. Tahap *Empathize*, yaitu proses penggalian kebutuhan, pengalaman, dan kesulitan pengguna dalam memahami pasambahan yang masih bersifat lisan.
2. Tahap *Define*, yaitu perumusan permasalahan dan kebutuhan informasi pengguna terkait keterbatasan media informasi pasambahan yang terstruktur.
3. Tahap *Ideate*, yaitu perancangan konsep produk informasi berupa indeks beranotasi pasambahan adat sebagai dokumen terstruktur.
4. Tahap *Prototype*, yaitu pengembangan produk awal indeks beranotasi pasambahan adat sebagai bentuk dokumen terstruktur untuk preservasi pengetahuan.
5. Tahap *Testing*, yaitu uji kelayakan produk kepada ahli dan pengguna potensial untuk menilai keterpakaian dan kebermanfaatan produk informasi yang dikembangkan.

1.5. Manfaat Penelitian

Setelah tujuan dari penelitian tercapai, selanjutnya penelitian akan menghasilkan manfaat yang dikenal dengan manfaat penelitian.

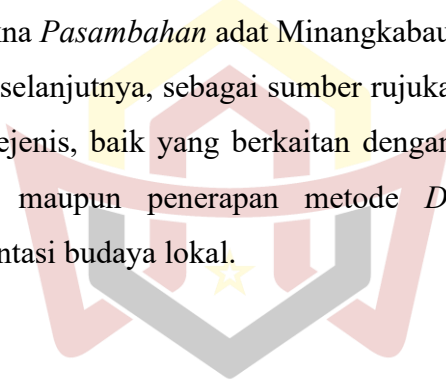
1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi, kajian budaya lisan, serta pengemasan ulang informasi berbasis kearifan lokal. Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana metode *Design Thinking* dapat diterapkan dalam ranah dokumentasi dan preservasi budaya, khususnya dalam mengubah bentuk budaya lisan menjadi produk informasi yang sistematis dan fungsional seperti indeks. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat kajian tentang pentingnya dokumentasi sebagai upaya pelestarian memori kolektif masyarakat, serta sebagai kontribusi terhadap pustaka-pustaka budaya lokal yang masih minim dieksplorasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh:

- a. Masyarakat adat dan pelaku budaya di Nagari Sicincin Kabupaten Padang Pariaman, sebagai sarana untuk mendokumentasikan dan melestarikan *Pasambahan* Minangkabau agar tidak punah di tengah arus modernisasi.
- b. Pustakawan dan pengelola lembaga informasi budaya, sebagai referensi model pengemasan ulang informasi berbasis budaya lisan yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.
- c. Lembaga pendidikan, khususnya yang berbasis budaya dan bahasa daerah, sebagai media informasi dalam memahami struktur, fungsi, dan makna *Pasambahan* adat Minangkabau.
- d. Peneliti selanjutnya, sebagai sumber rujukan dalam pengembangan kajian sejenis, baik yang berkaitan dengan tradisi lisan, indeksasi budaya, maupun penerapan metode *Design Thinking* dalam dokumentasi budaya lokal.



UIN IMAM BONJOL
PADANG